

## ABSTRAKSI

Paulus Joel Ostin Cawa, 16.75.5951. Judul skripsi: **Nilai Rekonsiliasi dalam Ritus *Pati Karapau* pada Masyarakat Ko'a-Palu'e Kabupaten Sikka**. program S1, program studi filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan kebudayaan dalam ritus adat *Pati Karapau* pada masyarakat Ko'a Palu'e kepada masyarakat di luar pulau Palu'e, dan (2) mendeskripsikan nilai dan arti rekonsiliasi dalam ritus *pati karapau* dan pengaruhnya bagi masyarakat Ko'a Palu'e.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan lapangan. Objek yang diteliti adalah pengaruh nilai rekonsiliasi dalam ritus *pati karapau* bagi masyarakat Ko'a Palu'e. Penulis menggunakan dua sumber data yakni primer dan skunder. Sumber primer mencakup data-data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan beberapa masyarakat yang terlibat aktif dalam ritus. Sumber skunder mencakup sumber yang penulis peroleh dan kumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan dan media *online*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interaktif yakni melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mewawancarai narasumber adalah *pertama*, membuat daftar pertanyaan, meminta izin kesediaan dari narasumber untuk diwawancarai dan melakukan wawancara. *Kedua*, mengumpulkan hasil wawancara dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian. *Ketiga*, mencatat dan menganalisis semua data dan kutipan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kepustakaan disimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat Ko'a Palu'e dalam ritus *pati karapau* memberi pengaruh baik positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak positif dari ritus *pati karapau* bagi masyarakat Ko'a Palu'e antara lain, *pertama*, menciptakan suatu peristiwa rekonsiliasi atau pemulihan antara manusia dengan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. *Kedua*, menyadarkan masyarakat Ko'a pada khususnya dan masyarakat Palu'e pada umumnya untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan serta selalu

mengucap syukur atas kegagalan maupun keberhasilan dalam kehidupan. Selain itu, terdapat juga hal negatif dari terlaksanakannya ritus *pati karapau* yakni, masyarakat terkesan lebih mengutamakan faktor kebudayaan dari pada faktor ekonomi dalam keluarga. Maka dari itu, sebagai pribadi yang berpengetahuan dalam ruang lingkup filsafat, penulis ingin menghantar masyarakat pada suatu pemahaman dan menyadarkan masyarakat untuk selalu berpikir sebelum bertindak. Masyarakat harus pintar dalam memilih hal mana yang lebih diprioritaskan. Segala peristiwa yang terjadi hendaknya menghantar masyarakat pada suatu kehidupan yang damai, harmonis dan tenteram.

**Kata kunci: Kebudayaan, kampung Ko'a-Palu'e, *pati karapau*, rekonsiliasi, dan Wujud tertinggi.**

## ABSTRACTION

Paulus Joel Ostin Cawa, 16.75.5951. Thesis title: **Value of Reconciliation in the Rite of *Pati Karapau* in the Koa-Palue Community, Sikka Regency**. S1 program, philosophy study program, Ledalero Catholic School of Philosophy, Maumere. 2020.

This study aims to (1) introduce the culture in the traditional ritual of *Pati Karapau* in the Ko'a Palu'e community to people outside Palu'e Island, and (2) to describe the value and meaning of reconciliation in the *pati karapau* rite and its influence on the Koa Palue community.

The method used in this research is literature and field research methods. The object studied was the effect of the reconciliation value in the *pati karapau* rite for the Koa Palue community. The author uses two data sources, namely primary and secondary. Primary sources include data that the author obtained from interviews with traditional leaders and several communities who are actively involved in the ritual. Secondary sources include sources that the authors obtain and collect from various sources of literature and *online* media. The data collection technique used is an interactive technique, namely conducting direct interviews with traditional and community leaders. The steps taken by the author in interviewing sources are *first*, making a list of questions, asking for permission from the informants to be interviewed and conducting interviews. *Second*, collect the results of interviews and study several theories that are relevant to the research theme. *Third*, record and analyze all data and quotations from interviews.

Based on the results of field research and literature, it is concluded that the culture of the Koa Palue community in the *pati karapau* rite has a positive and negative influence on people's lives. The positive impacts of the *pati karapau* rite for the Ko'a Palu'e community include, *first*, creating an event of reconciliation or restoration between humans and God as the Supreme Being. *Second*, make the Koa community in particular and the Palue community in general aware to always rely on God in life and always give thanks for failures and successes in life. In addition, there are also negative things from the implementation of the *pati karapau* rite, namely, the community seems to prioritize cultural factors rather than economic factors in the family. Therefore, as a knowledgeable person in the scope of philosophy, the author wants to bring people to an understanding and make people aware to always think before acting. The community must be smart in choosing which things are prioritized. All events that occur should lead the community to a life of peace, harmony and serenity.

**Key words: Culture, Ko'a-Palu'e village, pati karapau, reconciliation, and the highest form.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri atas berbagai pulau. Jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia adalah sebanyak 17.508 pulau dengan keseluruhan luas wilayahnya adalah sebesar 1,904,569 km<sup>2</sup><sup>1</sup> Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang bhineka bukan saja keadaan geografisnya, tetapi juga karena tonggak sejarah perkembangannya. Dari Sabang sampai Marauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Tentunya sebagai negara yang memiliki banyak kepulauan, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya. Kebudayaan satu suku berbeda dengan suku lain. Dalam penjelasan UUD 1945, Bab XIII pasal 32 dikatakan bahwa, “kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah

---

<sup>1</sup> Pulau-pulau utama Indonesia adalah Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Sebagai Negara Kepulauan Terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Secara astronomis, Indonesia yang berada diantara Benua Asia dan Benua Australia ini terletak di antara 6°LU – 11°08'LS dan dari 95°BT – 141°45'BT. Selain diapit oleh dua benua, Indonesia juga berada diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta dilintasi oleh garis khatulistiwa. Indonesia berbatasan darat dengan negara Papua Nugini di Pulau Papua, Malaysia di pulau Kalimantan dan Timor Leste di Pulau Timor. Sedangkan Negara yang berbatasan laut dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia dan India (Kepulauan Andaman dan Nikobar). Indonesia memiliki populasi sebanyak 260.580.739 jiwa (estimasi Juli 2017) dan Dengan populasi Hampir 270.054.853 jiwa pada tahun 2018 Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 230 juta jiwa (sekitar 87,2%). Jumlah penduduk sebanyak 270 juta jiwa tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia sekaligus juga merupakan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Dikson, “Profil Negara Indonesia”, <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-indonesia/>, diakses pada 4 Mei 2020.

usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli nampak sebagai puncak-puncak kebudayaan pada daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha melestarikan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak unsur-unsur baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”<sup>2</sup> Bangsa Indonesia bukan hanya terdiri dari pelbagai suku tetapi juga adat istiadat, bahasa, pola pikir, kemajuan, tradisi dan kesenian.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat tertentu yang kontinyu dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama.<sup>3</sup> Dengan cita rasa identitas itu, sadar atau tidak sadar kebudayaan lahir dalam situasi hidup masyarakat manusia. Setiap daerah sebagai ibu yang melahirkan pelbagai kebudayaan, rahim yang menciptakan beraneka ragam kebudayaan. Menurut Ralph Linton, kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku manusia, yang unsur-unsurnya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.<sup>4</sup> Suatu kebudayaan diperoleh melalui pengamatan individu-individu sebagai hasil interaksi anggota-anggota kelompok satu sama lain. Berbicara mengenai kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat manusia. Kebudayaan merupakan segala hal yang menyangkut kemanusiaan manusia dan menjadi tipikal manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan milik khas manusia(wi) karena muatannya adalah segala yang berhubungan dengan kemanusiaan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dengan kata lain, kebudayaan itu identik dengan manusia dari sekian banyak makhluk ciptaan di dunia ini, yang mampu berbudaya.<sup>5</sup> Kebudayaan tidak akan ada tanpa intervensi manusia di dalamnya, begitupun sebaliknya. Kebudayaan memiliki nilai dan makna yang sangat kaya dan

---

<sup>2</sup> J.W.R Bakker. SJ, *Filsaafat Kebudayaan, Sebuah pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 22.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 146

<sup>4</sup> Ralph Linton, “The cultural background of person”, dalam Raimundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi, Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 56-57.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

cenderung tidak disadari oleh masyarakat manusia. Kebudayaan mengenal ruang dan waktu tumbuh kembangnya dengan mengalami berbagai transformasi. Ada proses akulturasi<sup>6</sup>, inkulturasi<sup>7</sup> dan enkulturasi<sup>8</sup> di dalamnya sebagai dampak dari pergerakan dinamika hidup konkret masyarakat manusia. Fungsi khas kebudayaan adalah memberikan tempat yang nyaman kepada manusia sebagai label asal usul daerah. Di dalam rahim kebudayaan, ditemukan berbagai kearifan lokal masyarakat manusia. Salah satunya dan tak bisa dielakkan adalah manusia selalu berada dalam jejaring relasi dengan Yang Ilahi. Ia menyadari dan mendefinisikan dirinya sebagai manusia berkat relasi dan eksistensinya dengan Yang Ilahi.<sup>9</sup>

Pada dasarnya manusia menginginkan agar relasi dengan yang lain dan Yang Ilahi dapat terjalin dengan baik. Kerinduan manusia adalah relasi yang subur demi kekuatan dan fondasi kehidupan yang aman. Kenyataan menunjukkan bahwa relasi yang terjalin itu tidak sejalan dengan harapan dan kerinduan. Manusia tidak selalu mudah membangun dan mewujudkan harapan tentang kebahagiaan. Manusia seringkali gagal membangun, membina dan mempertahankan relasi yang harmonis dengan Yang Ilahi. Jika ditelusuri kegagalan itu sudah menghantui masyarakat manusia sejak awal penciptaan di mana manusia jatuh ke dalam dosa dan menjauhkan manusia dengan yang Ilahi (bdk. Kej. 3:1-24).

Ketidakharmonisan relasi yang disebabkan oleh pelanggaran, kesalahan, dan dosa, melemparkan manusia dalam situasi yang mengganggu, mengancam, dan menghambat perkembangan dirinya.<sup>10</sup> Dengan tidakharmonisan ini, manusia merasa terganggu, tidak nyaman dan timbul pelbagai perasaan bersalah yang mengusik hidupnya. Ketika sampai pada titik ini, dibutuhkan rekonsiliasi untuk membangun

---

<sup>6</sup> Akulturasi merupakan suatu proses pencampuran atau perpaduan dua kebudayaan atau lebih, tetapi masing-masing kebudayaan tetap mempertahankan keunikannya. Dengan kata lain, menerima kebudayaan baru tanpa merubah kebudayaan yang asli.

<sup>7</sup> Inkulturasi merupakan usaha suatu agama untuk menyesuaikan atau melakukan perpaduan dengan kebudayaan setempat.

<sup>8</sup> Enkulturasi merupakan penyerapan kebudayaan, atau suatu proses di mana orang secara sadar maupun tidak sadar mempelajari seluruh kebudayaan dalam masyarakat.

<sup>9</sup> Kondrat Kebung, *Manusia dan Diri yang Utuh* (Ende:Nusa Indah, 2006), hlm. 50.

<sup>10</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 43.

kembali relasi yang baik dengan Sang Ilahi. Dengan rekonsiliasi, dimungkinkan adanya kedamaian hati dalam tonggak sejarah kehidupan.

Dalam kebudayaan dan agama tradisional<sup>11</sup> terdapat beragam cara untuk memulihkan hubungan dengan Yang Ilahi. Salah satu cara yang ada dan paling sering dilakukan masyarakat berbudaya adalah upacara keagamaan atau ritus. Koenjaraningrat dalam bukunya *Pokok-pokok Antropologi Sosial* menyebut ritus sebagai suatu unsur mendasar dalam semua kebudayaan tradisional. Lebih lanjut, bagi dia, ritus adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku. Kelakuan keagamaan itu merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang didorong oleh pelbagai macam perasaan yang dialami manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Dalam setiap ritus, terdapat sejumlah komponen penting, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang terlibat, yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>12</sup>

Kehidupan masyarakat dalam kebudayaan tradisional atau agama tradisional masih dipengaruhi dengan penghayatan akan macam-macam ritus. Pada umumnya ditemukan sebuah ritus dengan nilai rekonsiliasi yang termaktub di dalamnya. Rekonsiliasi dapat dimengerti sebagai usaha tobat atau usaha memperbaiki kembali relasi yang sudah rusak akibat dosa dan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum alam. Nilai rekonsiliasi dimaksudkan untuk mendamaikan realitas yang disharmonis yang menyebabkan adanya bencana atau tanda-tanda yang sudah tidak wajar terjadi dalam situasi hidup manusia. Hal ini diterangkan pula oleh Koenjaraningrat bahwa

---

<sup>11</sup> Istilah tersebut populer di kalangan akademisi yang menakar nalar untuk mencari unsur Ilahi dan kepercayaan yang eksis dalam situasi sosial masyarakat. Selain istilah tersebut, banyak juga dipakai untuk menyebut hal yang sama, semisal agama primal-asli, agama adat, agama suku, agama primitive. James Haire menyebutnya sebagai agama pra-tulisan, yakni agama yang memiliki sebuah tradisi yang sudah lama dikembangkan, yang asal usulnya mendahului bentuk-bentuk tulisan dalam aneka agama. James Haire, "Animisme: Manusia dan Roh dalam Kehidupan Agama", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds), *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus* (Ende: Nusa Indah, 1997), hlm. 8.

<sup>12</sup> Koenjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 243-244.

perilaku keagamaan terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.<sup>13</sup>

Kebudayaan dan agama tradisional masih memiliki daya dan berwarna dalam kehidupan masyarakat Palu'e. Pulau Palu'e merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di wilayah Kabupaten Sikka. Pulau Palu'e memiliki satu kecamatan yakni Kecamatan Palu'e dan terdapat delapan desa. Masyarakat Palu'e sangat heterogen karena terdiri atas berbagai suku dan beragam ritus adat. Masyarakat Palu'e masih tetap mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal dalam berbagai ritus adat hingga saat ini.

Dalam cakupan yang lebih sempit, penulis ingin menganalisis sebuah kearifan lokal yang lahir dan dihidupkan dalam masyarakat Kecamatan Palu'e. Salah satu kearifan tampak dalam upacara adat adalah ritus *pati karapau*. *Pati karapau* merupakan salah satu ritus yang ada dalam masyarakat Palu'e. Ritus *pati karapau* hanya dilakukan pada beberapa wilayah tertentu, yakni Desa Tuanggeo (Dusun Keli dan Dusun Tomu), Desa Rokirole (Dusun Cawalo dan Dusun Ko'a), Desa Nitunglea (Dusun Nitung dan Dusun Cua, dan Desa Ladolaka (Dusun Ndeo). Eksistensi ritus *pati karapau* menjadi tanda bahwa masyarakat Palu'e sangat menginginkan suatu relasi yang aman dan damai dengan semua orang terutama dengan Yang Ilahi.

Sebelum hadirnya agama Nasrani (Agama Kristen), agama tradisional sudah lebih dahulu hadir dan hidup dalam masyarakat Palu'e. Kehadiran agama tradisional tersebut nyata terlihat pada berbagai ritus maupun upacara adat yang dilakukan. Ritus *pati karapau* menjadi salah satu representasi dari agama tradisional tersebut. Ritus ini diadakan dengan maksud memulihkan hubungan manusia dengan sang Ilahi atau *Hera Wula, Watu Tana*<sup>14</sup>. Masyarakat Palu'e pada umumnya menganggap atau mempercayai leluhur sebagai perantara manusia kepada wujud tertinggi, yakni Tuhan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 221.

<sup>14</sup> Secara harafiah *Hera Wula, Watu Tana* terdiri dari empat kata yakni: *Hera* berarti matahari, *Wula* berarti bulan, *Watu* berarti batu, dan *tana* berarti tanah. *Hera Wula, Watu Tana* atau Matahari Bulan,

Pada umumnya, ritus *pati karapau* ini merupakan sebuah ritus yang dilakukan secara turuntemurun untuk menjaga keseimbangan hubungan antara *wai walu*<sup>15</sup> dengan *Hera Wula, Watu Tana*. Penulis di sini ingin menganalisis ritus *pati karapau* ini dalam hal memulihkan kembali hubungan manusia dengan *Hera Wula, Watu Tana*, dengan menjelaskan alasan ritus ini dibuat, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Kesalahan yang dilakukan menimbulkan amarah dan murka dari Wujud Tertinggi. Ada pun kesalahan atau pelanggaran tersebut dilakukan antara individu dengan individu (hubungan sedarah) dan individu atau kelompok dengan alam (melukai tanah atau menebang pohon pada tempat-tempat sakral). Menjadi suatu keyakinan turun-temurun bahwa ketika Wujud Tertinggi marah atau murkah, segala jenis penyakit, musibah, dan penderitaan akan berdatangan menimpah masyarakat Palu'e pada umumnya dan masyarakat kampung adat Ko'a pada khususnya. Oleh karena itu dibutuhkan satu media atau sarana untuk memulihkan keadaan tersebut. Media yang dimaksud antara lain ritus *pati karapau*. Ritus *pati karapau* harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memulihkan keadaan tersebut.<sup>16</sup>

Sebagian besar masyarakat Ko'a-Palu'e sudah mengikuti dan menghadiri ritus *pati karapau* tersebut. Namun, permasalahan yang sering terjadi adalah bahwa sebagian besar masyarakat Palu'e belum mengetahui substansi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritus *pati karapau* tersebut. Kehadiran masyarakat luar kampung adat hanya ingin menyaksikan dan turut memeriahkan tanpa menyadari makna dan nilai luhur dari seluruh rangkaian ritus tersebut. Masyarakat lebih beranggapan bahwa ritus *pati karapau* hanya merupakan sebuah ritus wajib lima tahunan atau pada keadaan yang mendesak, tanpa melihat adanya nilai yang kaya dan luhur dalam ritus tersebut.

---

Batu Tanah; merupakan simbol Tuhan sebagai wujud tertinggi yang dipercayai masyarakat Palu'e sebagai penguasa alam semesta. Kepercayaan pada Tuhan wujud tertinggi ini membawa masyarakat Palu'e pada suatu penghormatan kepada leluhur sebagai pengantara manusia dan Tuhan, melalui berbagai macam upacara dan ritus adat yang dilakukan, dalam Stefan Danerek, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>15</sup> *Wai walu* merupakan sebutan bagi masyarakat Palu'e terlebih khusus masyarakat pada kampung adat yang hadir dalam ritus *Pati Karapau*. Masyarakat yang tergolong *wai walu* adalah mereka yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan *laki mosa*.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 30 Desember 2019 di Ko'a-Palu'e.

Masyarakat hanya mengenal bagian luar dari ritus tanpa menyadari inti atau kekayaan makna dalam ritus *pati karapau*. Selain itu, ada pula beberapa orang yang mengenal dan menemukan nilai-nilai luhur dalam ritus tersebut berkat ketaatan dan penghormatannya kepada ritus *pati karapau* yang berlangsung.

Bertolak dari tujuan dan permasalahan dari ritus *Pati Karapau* yang diungkapkan di atas, penulis tergerak untuk menjadikan **Nilai Rekonsiliasi Ritus *Pati Karapau* pada Masyarakat Palu'e Kabupaten Sikka** sebagai judul tulisan ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dibuat adalah sebagai berikut;

1. Apa itu ritus adat *pati karapau* dalam masyarakat Ko'a Palu'e Kabupaten Sikka dan bagaimana proses pelaksanaannya?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Ko'a Palu'e pada umumnya tentang ritus adat *pati karapau*?
3. Bagaimana menghidupkan kembali kesadaran masyarakat Ko'a-Palu'e tentang makna dan nilai dari ritus adat *Pati Karapau*?
4. Apa saja nilai-nilai rekonsiliasi dalam ritus adat *pati karapau* bagi masyarakat Ko'a Palu'e Kabupaten Sikka?
5. Sejauh mana arti rekonsiliasi dalam ritus *pati karapau* bagi kehidupan masyarakat Palu'e?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, karya ilmiah ini disusun untuk beberapa tujuan khusus dan tujuan umum yaitu:

Tujuan khusus karya ilmiah ini dibuat adalah, *pertama* sebagai salah satu bentuk pemenuhan persyaratan akademis bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Sedangkan tujuan umum dari karya tulisan ini adalah *pertama*, supaya penulis memperoleh pemahaman yang cukup mendalam tentang kebudayaan lokal dan lebih memahami makna dari upacara adat *pati karapau* yang sarat makna serta mengetahui relevansi ritus pemotongan kerbau dan nilai-nilai rekonsiliasinya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

*Kedua*, untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat Palu'e pada umumnya dan masyarakat Ko'a tentang nilai dan makna yang masih terlihat samar-samar dalam ritus adat *pati karapau*. Masyarakat Palu'e harus membangun sikap memiliki dan mencintai kebudayaan lokal, serta menyadari kekayaan makna dan nilai yang terkandung di dalam ritus *pati karapau* tersebut.

*Ketiga*, pada ranah ilmiah penulis ingin menggali dan menemukan nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung di dalam ritus *pati karapau* pada masyarakat Ko'a Palu'e. nilai-nilai rekonsiliasi tersebut menghantar manusia untuk selalu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui perantaraan para leluhur.

*Keempat*, pada ranah pemberdayaan manusia, penulis ingin mengkaji kekayaan budaya orang Ko'a Palu'e. Tujuan akhirnya adalah menyadarkan masyarakat Palu'e umumnya akan pentingnya kebudayaan lokal yang harus dipertahankan nilai tradisionalnya serta mengajak masyarakat Ko'a Palu'e untuk terus terlibat dan menjunjung tinggi kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun serta menghidupkan kembali kesadaran masyarakat tentang manfaat serta nilai luhur yang terkandung dalam ritus *pati karapau*.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penulis mempelajari dan mendalami konsep kebudayaan terutama tentang ritus adat dan konsep mengenai rekonsiliasi melalui pelbagai buku dan sumber bacaan lainnya.

Selain studi kepustakaan, metode penulisan lain yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan. Metode ini dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan informan kunci dalam hal ini ketua adat atau *Lakimosa* serta para tua adat lainnya serta semua orang yang terlibat aktif dalam ritus *Pati Karapau*, untuk memperoleh informasi tentang tema yang diangkat penulis.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam karya tulis ini, penulis merangkum semuanya dalam empat bab dengan masing-masing diperincikan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini berisikan arah dari keseluruhan pembahasan yang mencakup latar belakang penulisan pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan sekilas tentang sejarah singkat Pulau Palu'e, keadaan geografis serta keadaan sosio-kultural masyarakat Palu'e.

Bab III berisikan pengertian umum dari rekonsiliasi dan nilainya serta menjelaskan tata ritus *pati karapau* dalam urutan dan bagian-bagiannya.

Bab IV berisikan penjelasan pemahaman umum tentang nilai rekonsiliasi, menemukan sejauh mana pemahaman masyarakat Ko'a Palu'e mengenai ritus *pati karapau*. Penulis juga akan menggali dan menemukan nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung di dalam tata ritus *pati karapau* dan relevansi dari nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat Palu'e pada umumnya.

Bab V merupakan penutup tulisan yang berisikan kesimpulan dari semua karya tulis dan saran bagi pelaksanaan ritus ini agar berdayaguna bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya.